

Pengembangan Kapasitas Kelompok Sadar Wisata Dalam Pengelolaan Ekowisata Mangrove Berkelanjutan Untuk Mendukung Pengentasan Kemiskinan Ekstrem Di Desa Oebou, Kabupaten Rote Ndao

Capacity Development Of Tourism Awareness Groups In Sustainable Management Of Mangrove Ecotourism To Support Extreme Poverty Reduction In Oebou Village, Rote Ndao District

I Komang Arthana^a, I Made Udiana^b, Ni Putu Nursiani^c, Ayuvera Rifani Ray^d, Juendiny Chrisna Ekasari^e

Universitas Nusa Cendana Kupang^{a,b,c,d,e}

komang.arthana@staf.undana.ac.id^a, imadeudiana@staf.undana.ac.id^b,

niputu.nursiani@staf.undana.ac.id^c, ayuvera.ray@staf.undana.ac.id^d,

juendiny.tualaka@staf.undana.ac.id^e

ABSTRACT

Oebou Village in Rote Ndao Regency has approximately 25 hectares of mangrove ecosystem that serves as coastal protection and has strong potential to be developed as a conservation-based ecotourism destination. However, the local tourism awareness group and community face several limitations in ecotourism governance, area zoning, supporting facilities, business management, homestay readiness, and digital marketing. This community service program aimed to enhance the capacity of Pokdarwis in managing sustainable mangrove ecotourism, strengthen business and homestay management, and develop digital marketing strategies to support the reduction of extreme poverty. The program applied an Asset Based Community Development (ABCD) approach through coordination, participatory asset mapping, training, zoning and tour package assistance, simple infrastructure development, business management training, digital marketing training, and monitoring and evaluation. The results indicate improved knowledge and skills among Pokdarwis members, the development of thematic mangrove tour packages, the construction of tracking paths and information boards, the identification of potential homestays, the establishment of digital promotion channels, and increased income opportunities for target households. This program contributes to conservation-based local economic strengthening and supports the achievement of SDGs 1, 4, and 8 in coastal communities.

Keywords: mangrove ecotourism; tourism awareness group; community empowerment; extreme poverty; ABCD

ABSTRAK

Desa Oebou di Kabupaten Rote Ndao memiliki ekosistem mangrove sekitar 25 hektar yang berfungsi sebagai pelindung abrasi sekaligus berpotensi dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berbasis konservasi. Namun, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan masyarakat setempat menghadapi keterbatasan dalam tata kelola ekowisata, zonasi kawasan, sarana prasarana, manajemen usaha, homestay, dan pemasaran digital. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas Pokdarwis dalam pengelolaan ekowisata mangrove berkelanjutan, memperkuat manajemen usaha dan homestay, serta mengembangkan strategi pemasaran digital untuk mendukung penurunan kemiskinan ekstrem. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) melalui koordinasi, pemetaan aset partisipatif, pelatihan, pendampingan zonasi dan paket wisata, pembangunan sarana sederhana, pelatihan manajemen usaha, pelatihan pemasaran digital, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan anggota Pokdarwis, tersusunnya paket wisata mangrove tematik, terbangunnya jalur tracking dan papan informasi, teridentifikasinya rumah warga yang layak dikembangkan sebagai homestay, terbentuknya kanal promosi digital, serta meningkatnya peluang pendapatan bagi rumah tangga sasaran. Program ini berkontribusi pada penguatan ekonomi lokal berbasis konservasi dan mendukung pencapaian SDGs 1, 4, dan 8 di wilayah pesisir.

Kata kunci: ekowisata mangrove; Pokdarwis; pemberdayaan masyarakat; kemiskinan ekstrem; ABCD

1. Pendahuluan

Kemiskinan masih menjadi persoalan penting di berbagai wilayah pesisir Indonesia, termasuk Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di sejumlah kabupaten/kota di Nusa Tenggara Timur masih menjadi tantangan pembangunan daerah, sehingga diperlukan strategi pemberdayaan ekonomi yang mampu memanfaatkan potensi lokal secara berkelanjutan (Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2025). Desa Oebou merupakan salah satu desa pesisir yang memiliki potensi ekosistem mangrove cukup besar, yaitu sekitar 25 hektar, dengan fungsi ekologis sebagai pelindung abrasi, habitat biota pesisir, serta aset alam yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik ekowisata.

Potensi mangrove tersebut belum memberikan manfaat ekonomi optimal bagi masyarakat karena tata kelola ekowisata masih terbatas. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai penggerak kegiatan wisata belum memiliki kapasitas teknis yang memadai dalam pengelolaan destinasi, konservasi mangrove, penyusunan paket wisata, teknik kependamuan, dan promosi digital. Selain itu, belum tersedia zonasi kawasan yang jelas, sarana prasarana pendukung wisata masih minim, serta sistem pengelolaan usaha dan pencatatan keuangan belum berjalan secara tertib. Kondisi ini membuat kunjungan wisata belum terkelola sebagai sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat.

Dari sisi sosial ekonomi, masyarakat Desa Oebou sebagian besar menggantungkan penghidupan pada sektor perikanan dan pertanian yang pendapatannya bersifat musiman. Rumah tangga miskin ekstrem membutuhkan sumber pendapatan tambahan yang tidak hanya bersifat bantuan, tetapi mampu memperkuat kemandirian ekonomi. Ekowisata mangrove dapat menjadi salah satu alternatif karena menghubungkan kegiatan konservasi, edukasi lingkungan, jasa wisata, homestay, kuliner lokal, dan produk masyarakat. Namun, pengembangan ekowisata hanya akan berkelanjutan apabila dikelola secara partisipatif, berbasis kapasitas lokal, dan memperhatikan daya dukung lingkungan.

Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) relevan digunakan karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama perubahan dengan memanfaatkan aset lokal, seperti sumber daya alam, keterampilan warga, jejaring sosial, kelembagaan desa, dan kearifan lokal. Pendekatan ini mendorong masyarakat untuk membangun kekuatan dari dalam, bukan hanya bergantung pada bantuan eksternal (Najamudin & Al Fajar, 2024; Wajdi et al., 2024). Dalam konteks masyarakat pesisir, pemberdayaan berbasis aset dapat memperkuat modal sosial, ekonomi, dan budaya, termasuk pada pengembangan aktivitas produktif berbasis sumber daya lokal (Bagas et al., 2023).

Pengalaman pengembangan ekowisata mangrove di beberapa wilayah menunjukkan bahwa keberhasilan destinasi sangat dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan, keterlibatan masyarakat, kualitas sarana prasarana, daya dukung kawasan, dan strategi promosi. Studi tentang ekowisata mangrove Wonorejo menegaskan pentingnya strategi pengembangan yang mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi (Umam et al., 2016; Azhani et al., 2019; Rukmana & Handiwati, 2020). Sementara itu, studi di kawasan Lembar, Lombok Barat, memperlihatkan bahwa pengelolaan ekowisata mangrove berbasis kolaborasi berpotensi meningkatkan partisipasi masyarakat dan memberikan dampak ekonomi

bagi rumah tangga pesisir (Sukuryadi et al., 2020; Sukuryadi et al., 2021a; Sukuryadi et al., 2021b).

Berdasarkan analisis situasi tersebut, solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah peningkatan kapasitas Pokdarwis melalui pelatihan tata kelola ekowisata mangrove, pendampingan zonasi, penyusunan paket wisata, pembangunan sarana prasarana sederhana, penguatan manajemen usaha dan homestay, serta pengembangan pemasaran digital. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Pokdarwis dalam pengelolaan ekowisata mangrove berkelanjutan, memperkuat kelembagaan dan manajemen usaha, membuka peluang pendapatan alternatif bagi rumah tangga sasaran, serta mendukung pengurangan kemiskinan ekstrem melalui pemanfaatan potensi lokal Desa Oebou.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Oebou, Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan sasaran utama anggota Pokdarwis, pemuda desa, ibu rumah tangga, dan masyarakat yang berpotensi terlibat dalam rantai layanan ekowisata mangrove. Program dirancang selama delapan bulan melalui pendekatan partisipatif berbasis aset atau Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter kegiatan yang bertujuan menggali potensi lokal, memperkuat kapasitas masyarakat, dan membangun keberlanjutan program dari dalam komunitas.

Tahap pertama adalah koordinasi awal dengan pemerintah desa, pengurus Pokdarwis, tokoh masyarakat, kelompok nelayan, dan calon peserta kegiatan. Koordinasi dilakukan untuk menyamakan persepsi tentang tujuan program, pembagian peran, jadwal kegiatan, serta kebutuhan teknis di lapangan. Pada tahap ini juga dilakukan sosialisasi kegiatan agar masyarakat memahami manfaat program dan bersedia terlibat secara aktif.

Tahap kedua adalah pemetaan aset partisipatif. Tim pengabdian bersama mitra mengidentifikasi aset alam berupa kawasan mangrove, aset manusia berupa keterampilan warga, aset sosial berupa kelembagaan lokal, serta aset ekonomi yang dapat dikembangkan menjadi produk dan layanan wisata. Pemetaan ini juga mencakup identifikasi rumah tangga sasaran, calon pemandu wisata, calon pengelola homestay, serta potensi produk lokal yang dapat dikaitkan dengan paket wisata.

Tahap ketiga adalah pelatihan tata kelola ekowisata mangrove berkelanjutan. Materi pelatihan meliputi pengenalan ekosistem mangrove, fungsi ekologis mangrove, prinsip ekowisata, etika konservasi, teknik kependidikan wisata, keselamatan pengunjung, dan storytelling berbasis budaya lokal. Metode pelatihan menggunakan ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan praktik lapangan.

Tahap keempat adalah pendampingan zonasi kawasan dan penyusunan paket wisata. Kegiatan ini dilakukan melalui survei lapangan bersama untuk menentukan zona konservasi, zona wisata terbatas, dan zona pemanfaatan ekonomi. Setelah zonasi disepakati, tim mendampingi Pokdarwis menyusun aturan kunjungan, alur wisata, durasi kegiatan, jenis layanan, pembagian tugas, dan estimasi tarif paket wisata.

Tahap kelima adalah pembangunan sarana prasarana sederhana berbasis gotong royong. Sarana yang dikembangkan meliputi papan informasi, jalur tracking dari material lokal, titik observasi, dan penanda kawasan. Pembangunan dilakukan secara partisipatif agar masyarakat memiliki rasa kepemilikan terhadap destinasi yang dikembangkan.

Tahap keenam adalah pelatihan manajemen usaha, pencatatan keuangan, pengelolaan homestay, dan pemasaran digital. Materi manajemen usaha mencakup pembagian tugas Pokdarwis, penetapan tarif, pencatatan kas masuk dan keluar, serta penyusunan laporan sederhana. Materi homestay mencakup standar kebersihan, pelayanan tamu, pengelolaan kamar, penyediaan konsumsi, dan pencatatan transaksi. Materi pemasaran digital mencakup fotografi dan videografi menggunakan telepon seluler, pengelolaan media sosial, pembuatan konten, penulisan caption, dan penyusunan brosur digital.

Tahap ketujuh adalah monitoring dan evaluasi. Evaluasi proses dilakukan melalui observasi kegiatan, diskusi dengan peserta, dan catatan pendampingan. Evaluasi hasil dilakukan melalui pre-test dan post-test pelatihan, observasi kemampuan praktik, telaah produk kegiatan, serta wawancara terkait perubahan kapasitas dan peluang pendapatan. Evaluasi keberlanjutan dilakukan dengan menyusun rencana aksi tahunan dan panduan operasional sederhana bagi Pokdarwis.

Tahap	Kegiatan	Output	Indikator
Koordinasi	Sosialisasi dan penyamaan persepsi dengan mitra	Kesepakatan program dan jadwal	Mitra memahami tujuan dan peran
Pemetaan aset	Identifikasi aset alam, manusia, sosial, dan ekonomi	Peta potensi lokal	Aset prioritas teridentifikasi
Pelatihan	Tata kelola ekowisata, kependudukan, homestay, dan pemasaran digital	Peningkatan kapasitas peserta	Skor post-test dan kemampuan praktik meningkat
Pendampingan	Zonasi, paket wisata, sarana sederhana, dan media promosi	Paket wisata dan sarana pendukung	Produk kegiatan dapat digunakan mitra
Evaluasi	Monitoring, wawancara, observasi, dan rencana tindak lanjut	Rencana keberlanjutan	Pokdarwis memiliki rencana aksi

3. Hasil Dan Pembahasan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian diawali dengan koordinasi bersama pemerintah desa dan pengurus Pokdarwis. Koordinasi ini menghasilkan kesepakatan mengenai kebutuhan utama mitra, yaitu peningkatan kapasitas pengelolaan ekowisata, penyusunan paket wisata, penyediaan sarana dasar, penguatan manajemen usaha, dan promosi digital. Partisipasi mitra sejak tahap awal menjadi faktor penting karena seluruh rangkaian kegiatan membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat.



Pemetaan aset partisipatif menunjukkan bahwa Desa Oebou memiliki modal utama berupa kawasan mangrove, keindahan bentang alam pesisir, kearifan lokal, potensi cerita budaya, serta sumber daya manusia yang dapat dilatih sebagai pemandu dan pengelola layanan wisata. Selain itu, terdapat sejumlah rumah warga yang berpotensi dikembangkan sebagai homestay sederhana. Temuan ini memperlihatkan bahwa desa memiliki aset yang cukup untuk memulai ekowisata berbasis komunitas, meskipun masih memerlukan pendampingan teknis.

Pelatihan tata kelola ekowisata mangrove meningkatkan pemahaman peserta mengenai fungsi ekologis mangrove dan prinsip wisata berkelanjutan. Peserta mulai memahami bahwa mangrove bukan hanya objek wisata, tetapi juga ekosistem yang harus dijaga. Dalam praktik lapangan, beberapa anggota Pokdarwis menunjukkan kemampuan menjelaskan jenis mangrove, manfaat ekologis, serta aturan kunjungan kepada calon wisatawan.

Pendampingan zonasi menghasilkan pembagian kawasan menjadi zona konservasi, zona wisata terbatas, dan zona pemanfaatan ekonomi. Zonasi ini penting untuk mencegah pemanfaatan berlebihan dan menjaga agar kegiatan wisata tidak merusak ekosistem. Hasil zonasi kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan alur kunjungan, aturan kawasan, dan informasi yang ditampilkan pada papan informasi.

Penyusunan paket wisata menghasilkan beberapa gagasan layanan, seperti susur mangrove, edukasi ekosistem pesisir, pengamatan burung, dokumentasi foto, dan kunjungan budaya lokal. Paket wisata dilengkapi dengan perkiraan durasi, kebutuhan pemandu, titik kunjungan, dan estimasi tarif. Produk ini membantu Pokdarwis menawarkan layanan yang lebih jelas kepada calon pengunjung.

Pembangunan sarana prasarana sederhana dilakukan melalui gotong royong. Sarana yang dikembangkan meliputi papan informasi, jalur tracking sederhana, dan titik observasi. Walaupun belum sepenuhnya memenuhi standar destinasi wisata profesional, sarana tersebut menjadi langkah awal untuk meningkatkan kenyamanan, keselamatan, dan kualitas pengalaman pengunjung.

Pelatihan manajemen usaha mendorong Pokdarwis menyusun pembagian tugas yang lebih jelas, termasuk fungsi ketua, sekretaris, bendahara, pemandu, pengelola sarana, dan tim promosi. Pencatatan keuangan sederhana mulai diperkenalkan melalui buku kas masuk dan keluar. Praktik ini penting agar pengelolaan pendapatan wisata menjadi transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pelatihan homestay membuka peluang keterlibatan ibu rumah tangga dalam kegiatan ekonomi wisata. Peserta memahami standar minimal kebersihan, kenyamanan kamar, pelayanan tamu, penyediaan konsumsi, dan penentuan tarif. Identifikasi awal menunjukkan adanya beberapa rumah yang dapat disiapkan sebagai homestay dengan perbaikan bertahap sesuai kemampuan pemilik rumah dan dukungan mitra.

Pelatihan pemasaran digital menghasilkan peningkatan keterampilan peserta dalam mengambil foto, membuat video singkat, menulis caption, dan mengelola media sosial. Kanal promosi digital mulai diarahkan untuk menampilkan keindahan mangrove, aktivitas wisata, cerita lokal, dan informasi paket wisata. Penguatan promosi ini penting karena wisatawan saat ini banyak memperoleh informasi destinasi melalui media sosial.

Evaluasi Kegiatan dan Dampak Awal

Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa peserta memberikan respons positif terhadap rangkaian pelatihan dan pendampingan. Antusiasme terlihat dari kehadiran peserta, keterlibatan dalam diskusi, partisipasi saat praktik lapangan, dan kesediaan mengikuti pembangunan sarana sederhana. Perubahan utama yang terlihat adalah meningkatnya pemahaman peserta mengenai hubungan antara konservasi mangrove dan peluang ekonomi ekowisata.

Dari aspek kelembagaan, Pokdarwis mulai memiliki arah kerja yang lebih jelas melalui pembagian peran dan penyusunan rencana pengelolaan destinasi. Dari aspek produk wisata, kegiatan menghasilkan paket wisata tematik yang dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai kebutuhan pasar. Dari aspek promosi, terbentuknya materi promosi digital memperluas peluang destinasi dikenal oleh calon wisatawan di luar desa.

Dampak awal kegiatan terlihat pada meningkatnya kesiapan masyarakat dalam mengelola layanan wisata, terbukanya peluang kerja sebagai pemandu lokal, peluang penyediaan homestay, dan peluang usaha pendukung seperti konsumsi atau produk lokal. Walaupun peningkatan pendapatan masih perlu dipantau dalam jangka panjang, program ini telah membangun fondasi ekonomi alternatif berbasis aset lokal.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan prinsip ABCD yang menekankan pemanfaatan kekuatan lokal sebagai dasar pemberdayaan masyarakat. Pengembangan ekowisata tidak dimulai dari kekurangan, tetapi dari aset yang telah dimiliki masyarakat, seperti kawasan mangrove, pengetahuan lokal, kelembagaan desa, semangat gotong royong, dan potensi rumah warga sebagai fasilitas pendukung. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi penerima program, tetapi juga pelaku utama pengembangan destinasi.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian tentang ekowisata mangrove Wonorejo dan Lembar yang menegaskan bahwa pengelolaan berbasis masyarakat, penguatan kelembagaan, sarana yang memadai, dan kolaborasi multipihak menjadi faktor penting dalam keberlanjutan destinasi. Pengalaman di Desa Oebou menunjukkan bahwa ekowisata mangrove dapat diarahkan sebagai strategi konservasi sekaligus pemberdayaan ekonomi, terutama bagi masyarakat pesisir yang rentan secara ekonomi.

Kendala utama yang dihadapi selama kegiatan adalah keterbatasan sarana dasar, keterbatasan pengalaman Pokdarwis dalam melayani wisatawan, kemampuan pemasaran digital yang belum merata, dan kebutuhan pendampingan lanjutan. Solusi

yang dilakukan adalah menyusun pelatihan bertahap, menggunakan praktik langsung, memanfaatkan material lokal untuk sarana sederhana, membagi tugas promosi sesuai kemampuan anggota, dan menyusun rencana tindak lanjut bersama pemerintah desa.

Tabel 2. Ringkasan Capaian Kegiatan Pengabdian

Aspek	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan	Makna Perubahan
Kapasitas Pokdarwis	Pengetahuan ekowisata dan konservasi masih terbatas	Peserta memahami fungsi mangrove, prinsip ekowisata, dan teknik kependamuan	Kesiapan SDM pengelola meningkat
Produk wisata	Belum ada paket wisata terstruktur	Tersusun paket wisata mangrove tematik	Destinasi lebih mudah dipromosikan
Sarana wisata	Papan informasi dan jalur sederhana belum tersedia	Tersedia papan informasi, jalur tracking, dan titik observasi awal	Kenyamanan dan edukasi pengunjung meningkat
Manajemen usaha	Pembagian tugas dan pencatatan keuangan belum tertib	Mulai diterapkan pembagian peran dan buku kas sederhana	Akuntabilitas pengelolaan meningkat
Pemasaran digital	Promosi masih terbatas	Konten dan kanal promosi digital mulai dikembangkan	Jangkauan pasar lebih luas

4. Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Oebou berhasil meningkatkan kapasitas Pokdarwis dalam pengelolaan ekowisata mangrove berkelanjutan melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Program ini dilaksanakan melalui koordinasi, pemetaan aset, pelatihan, pendampingan zonasi, penyusunan paket wisata, pembangunan sarana sederhana, penguatan manajemen usaha, pelatihan homestay, pemasaran digital, serta monitoring dan evaluasi.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, terbentuknya paket wisata mangrove tematik, tersedianya sarana awal kawasan wisata, meningkatnya kesiapan pengelolaan homestay, serta terbukanya kanal promosi digital. Program ini memberikan dampak awal terhadap penguatan ekonomi lokal dan membuka peluang pendapatan alternatif bagi rumah tangga sasaran. Dengan dukungan berkelanjutan, ekowisata mangrove Desa Oebou berpotensi menjadi model pemberdayaan masyarakat pesisir berbasis konservasi yang mendukung pengentasan kemiskinan ekstrem.

Pokdarwis perlu melanjutkan pengelolaan kawasan secara konsisten, terutama dalam menjaga kebersihan, menerapkan aturan kunjungan, memperbarui konten promosi digital, dan mencatat transaksi keuangan secara rutin. Pemerintah desa dan pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan lanjutan berupa perbaikan

akses, fasilitas sanitasi, pendampingan perizinan homestay, serta promosi destinasi dalam agenda pariwisata daerah.

Perguruan tinggi dan mitra pendamping perlu melakukan monitoring jangka panjang untuk menilai dampak program terhadap peningkatan pendapatan, partisipasi masyarakat, dan kelestarian ekosistem mangrove. Kegiatan pengabdian berikutnya dapat difokuskan pada sertifikasi pemandu lokal, pelatihan bahasa asing dasar, penguatan produk ekonomi kreatif, dan pengembangan sistem reservasi digital sederhana.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Oebou, pengurus dan anggota Pokdarwis, tokoh masyarakat, serta seluruh peserta kegiatan yang telah mendukung pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini.

6. Daftar Pustaka

- Azhani, P., Thayib, M. H., & Alikodra, H. S. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui ekowisata mangrove: Suatu kajian di kawasan Hutan Mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Pantai Timur Surabaya. *Bumi Lestari Journal of Environment*, 19(1), 20–27.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2025). Persentase penduduk miskin menurut kabupaten/kota (persen), 2025. <https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTg0IzI=/persentase-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota.html>
- Bagas, M. C., Sholikhah, R. A., Faroha, S., & Rahmawati, V. (2023). Implementasi Asset Based Community Development dalam menumbuhkan modal sosial, ekonomi dan budaya pada masyarakat pesisir Desa Branta. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(2), 168–188.
- Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). Pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal melalui pendekatan ABCD untuk mencapai SDG 1 Tanpa Kemiskinan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 1–10. <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/58936>
- Rukmana, S. N., & Handiwati, M. (2020). Daya dukung wisata mangrove Wonorejo di Kota Surabaya berdasarkan aspek fisik, lingkungan, dan efektivitasnya. *WAKTU: Jurnal Teknik UNIPA*, 18(2), 1–9.
- Sukuryadi, Harahab, N., Primyastanto, M., & Masad. (2021a). Dampak pengembangan ekowisata mangrove terhadap kondisi ekonomi masyarakat pesisir Desa Lembar Lombok Barat. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 9(2), 126–136.
- Sukuryadi, Harahab, N., Primyastanto, M., & Semedi, B. (2020). Community perception and participation in mangrove ecotourism development in Lembar area, West Lombok Regency. *Ecology, Environment and Conservation*, 26(3), 1027–1035.
- Sukuryadi, Harahab, N., Primyastanto, M., & Semedi, B. (2021b). Collaborative-based mangrove ecosystem management model for the development of marine ecotourism in Lembar Bay, Lombok, Indonesia. *Environment, Development and Sustainability*, 23, 6838–6868. https://ideas.repec.org/a/spr/endesu/v23y2021i5d10.1007_s10668-020-00895-8.html

- Umam, K., Sudiyarto, S., & Winarno, S. T. (2016). Strategi pengembangan ekowisata mangrove Wonorejo Surabaya. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(1), 38–42.
<https://agraris.umy.ac.id/index.php/agraris/article/view/935>
- Wajdi, M. B. N., Saadillah, S. A. P. R., Ekaningsih, L. A. F., Rizal, H. S., & Fathurrohman, A. (2024). Asset-Based Community Development: Leveraging local strengths for empowering communities: A bibliographic analysis. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 308–325.
<https://engagement.fkdp.or.id/index.php/engagement/article/view/1784>